



PROSIDING SEMINAR NASIONAL

Himpunan Dosen Pendidikan Guru Sekolah Dasar Indonesia Wilayah IV

Tema : "Pengembangan Kompetensi Sumber Daya Manusia Menuju Pendidikan Dasar yang Berkualitas"

e-Jurnal: www.jurnalpedagogika.org

e-mail: semnas.hdpgsdi2017@gmail.com

PENGEMBANGAN KOMPETENSI DAN PROFESIONALISME GURU MELALUI PENELITIAN TINDAKAN KELAS

Jonherz Stenlly Patalatu

Dosen PGSD Universitas Halmahera

ABSTRAK

Guru merupakan komponen yang berperan penting dalam proses pendidikan. Mengingat pentingnya peran tersebut maka guru dituntut untuk selalu berbenah diri dalam rangka mengembangkan kompetensi serta profesionalitasnya. Pengembangan tersebut dapat dilakukan melalui penelitian. Penelitian menjadi dasar pijak bagi guru untuk melakukan inovasi proses pembelajaran. Penelitian yang dapat dilakukan guru adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang dilakukan dengan tujuan meningkatkan praktek pendidikan dengan mengembangkan rencana aksi atas masalah yang dialami langsung oleh guru melalui interaksinya dengan peserta didik. Penelitian tindakan kelas merupakan rangkaian siklus yang terdiri atas beberapa tahap yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Melalui penelitian tindakan kelas, guru didorong untuk terus menerus melakukan perbaikan kualitas diri sehingga berdampak pada peningkatan kualitas pendidikan.

Kata Kunci : Kompetensi, Profesionalitas, Kualitas dan Penelitian Tindakan Kelas.

PENDAHULUAN

Tuntutan peningkatan kualitas pendidikan mengharuskan guru untuk selalu berbenah diri. Guru perlu menyadari bahwa dipundaknya ada tanggung jawab besar untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Kesadaran akan tanggung jawab inilah yang nantinya menuntun guru untuk senantiasa berupaya mengembangkan kompetensi dan profesionalisme-nya sehingga juga berdampak pada perubahan kualitas pendidikan.

Pengembangan kompetensi dan profesionalisme guru dapat ditempuh melalui beragam cara, salah satunya adalah melalui kegiatan meneliti. Terkait dengan hal ini, Sanjaya (2011), mengemukakan bahwa salah satu kemampuan yang berhubungan dengan kompetensi profesional guru adalah kemampuan dalam melaksanakan penelitian dan berpikir ilmiah untuk meningkatkan kinerja. Dengan kata lain, guru yang kompeten dan profesional tidak hanya mampu bertindak sebagai tenaga pengajar/pendidik melainkan

juga mampu menjadikan dirinya sebagai seorang peneliti. Menjadi seorang peneliti mendorong guru untuk selalu menyadari bahwa masih banyak persoalan pendidikan yang harus diatasi terutama yang berkaitan dengan proses belajar mengajar. Mulyasa (2016) menyampaikan bahwa:

“Tanpa komitmen pribadi, mengajar tidak lebih dari sekedar menyampaikan pengetahuan kepada peserta didik. Oleh karenanya untuk menghindari hal tersebut, guru sebagai pendidik yang baik harus mau bertanggung jawab untuk mendidik dirinya terlebih dahulu sebelum melakukan pendidikan kepada peserta didik dan masyarakat. Dalam kerangka inilah pentingnya guru dan calon guru dibekali oleh kemampuan melakukan penelitian, khususnya penelitian tindakan kelas. Yang membekali guru tersebut dalam melakukan berbagai tindakan edukatif secara profesional, rasional, dapat dipertanggungjawabkan”.

Pendapat ini menegaskan bahwa tugas guru bukan saja menyampaikan materi pelajaran namun lebih daripada itu, ia harus memiliki kemampuan untuk mengembangkan diri lewat penelitian. Penelitian yang dapat dilakukan oleh guru adalah Penelitian Tindakan Kelas. Menurut Schmunk (dalam Mertler, 2011) bahwasanya penelitian berwujud tindakan memberikan gambaran nyata kepada para guru dalam rangka pengembangan profesionalitasnya.

KAJIAN TEORI

Kompetensi dan Profesionalisme Guru

a. Kompetensi Guru

Dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah, terdapat sosok sentral yang memiliki peran penting demi terlaksananya belajar dan pembelajaran yang efektif. Sosok yang demikian penting itu adalah guru. Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 menjelaskan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Mengingat begitu banyak tugas utama yang diemban maka secara otomatis guru harus menguasai kompetensinya. Kompetensi yang dimaksudkan disini adalah adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan (Dalam Undang-Undang No. 14 tahun 2005). Lebih lanjut, Sagala (2011) menjelaskan bahwa kompetensi merupakan perpaduan dari penguasaan pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak dalam menjalankan tugas/pekerjaan. Jadi dapat dikatakan bahwa penguasaan akan kompetensi akan termanifestasi dalam tindakan dan kinerja guru sebagai tenaga profesional.

Ada empat kompetensi yang harus dikuasai oleh guru, keempat kompetensi tersebut dijelaskan dalam rancangan keputusan pemerintah berikut (Sanjaya, 2011):

1. Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi:
 - a) Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan
 - b) Pemahaman terhadap peserta didik
 - c) Pengembangan kurikulum/silabus

- d) Perencanaan pembelajaran
 - e) Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis
 - f) Pemanfaatan teknologi pembelajaran
 - g) Evaluasi hasil belajar dan
 - h) Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya
2. Kompetensi kepribadian sekurang-kurangnya mencakup kepribadian yang:
- a) Mantap
 - b) Stabil
 - c) Dewasa
 - d) Arif dan bijaksana
 - e) Berwibawa
 - f) Berakhlak mulia
 - g) Menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat
 - h) Secara objektif mengevaluasi kinerja sendiri
 - i) Mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan
3. Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat yang sekurang-kurangnya memiliki kompetensi untuk:
- a) Berkomunikasi lisan, tulisan dan/atau isyarat
 - b) Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional
 - c) Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik
 - d) Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar
4. Kompetensi profesionalisme, yakni kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. Sanjaya (2011) menambahkan beberapa kemampuan yang berhubungan dengan kompetensi ini diantaranya:
- a) Kemampuan menguasai landasan pendidikan, dalam hal ini guru hendaknya paham akan tujuan pendidikan yang harus dicapai, baik tujuan nasional, tujuan instruksional, tujuan kulikuler dan tujuan pembelajaran.
 - b) Pemahaman dalam bidang psikologi pendidikan, diantaranya paham tentang tahapan perkembangan siswa, paham tentang teori belajar.
 - c) Kemampuan dalam penguasaan materi pelajaran sesuai dengan bidang studi yang diajarkannya.
 - d) Kemampuan dalam mengaplikasikan berbagai metodologi dan strategi pembelajaran.
 - e) Kemampuan merancang dan memanfaatkan berbagai media dan sumber belajar.
 - f) Kemampuan melaksanakan evaluasi pembelajaran.
 - g) Kemampuan menyusun program pembelajaran.
 - h) Kemampuan melaksanakan unsur-unsur penunjang.
 - i) Kemampuan dalam melaksanakan penelitian dan berpikir ilmiah untuk meningkatkan kinerja.

b. Profesionalisme Guru

Profesionalisme adalah suatu terminologi yang menjelaskan bahwa setiap pekerjaan hendaklah dikerjakan oleh seorang yang mempunyai keahlian dalam bidangnya atau profesinya. Seorang akan menjadi profesional bila ia memiliki pengetahuan dan keterampilan bekerja dalam bidangnya (Sagala, 2011). Merujuk pada definisi guru berdasarkan UU No. 14 tahun 2005 yang menyebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional, maka Sanjaya (2011), menyebutkan syarat-syarat atau ciri pokok dari pekerjaan profesional yang juga berkaitan dengan tugas utama guru.

1. Pekerjaan profesional ditunjang oleh suatu ilmu tertentu secara mendalam yang hanya mungkin diperoleh dari lembaga-lembaga pendidikan yang sesuai, sehingga kinerjanya didasarkan pada keilmuan yang dimilikinya yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Untuk menjadi seorang guru profesional, diperlukan latar belakang pendidikan yang sesuai, yaitu latar belakang pendidikan keguruan.
2. Suatu profesi menekankan pada suatu keahlian dalam bidang tertentu yang spesifik sesuai jenis profesinya, sehingga antara profesi yang satu dengan yang lainnya dapat dipisahkan secara tegas. Sebagaimana halnya dokter yang berprofesi menyembuhkan penyakit pasiennya, maka tugas guru pun memiliki bidang keahlian yang jelas yaitu mengantarkan siswa ke arah tujuan yang diinginkan.
3. Tingkat kemampuan dan keahlian suatu profesi didasarkan kepada latar belakang pendidikan yang dialaminya yang diakui oleh masyarakat, sehingga semakin tinggi latar belakang pendidikan akademik sesuai profesinya, semakin tinggi pula tingkat keahliannya, dengan demikian semakin tinggi pula tingkat penghargaan yang diterimanya. Hal ini berhubungan dengan tugas guru dalam mempersiapkan generasi manusia yang dapat hidup dan berperan aktif di masyarakat. Oleh sebab itu, tidak mungkin pekerjaan guru dapat terlepas dari kehidupan sosial.
4. Suatu profesi selain dibutuhkan oleh masyarakat juga memiliki dampak terhadap sosial kemasyarakatan, sehingga masyarakat memiliki kepekaan yang sangat tinggi terhadap setiap efek yang ditimbulkannya dari pekerjaan profesinya itu. Dalam kaitannya dengan pekerjaan guru, perlu dipahami bahwa pekerjaan guru bukanlah pekerjaan yang statis melainkan pekerjaan yang dinamis, yang harus menyesuaikan dengan perkembangan teknologi serta peka terhadap dinamika perkembangan masyarakat baik perkembangan kebutuhan, sosial, budaya dan politik.

Pengembangan kompetensi dan profesionalisme harus berjalan seiring mengingat keduanya memiliki peran yang sama pentingnya dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan. Menurut Widayati (2008), salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan adalah dengan meningkatkan profesionalitas guru. Perubahan kualitas pendidikan tergantung dari apa yang dipikirkan dan dilakukan oleh guru. Untuk itu kompetensi guru sangat diperlukan dalam meningkatkan profesionalitas guru agar dapat meningkatkan kualitas pendidikan nasional.

Guru profesional menurut Suyanto (1997) perlu melihat dan menilai sendirisecara kritis terhadap parktek pembelajarannya di kelas. Dengan melihat unjukkerjanya sendiri, kemudian direfleksikan, lalu diperbaiki guru akhirnya akanmendapatkan otonomi secara profesional. Konsep penting dalam pendidikan adalahselalu adanya upaya perbaikan dari waktu ke waktu pada proses pemebelajarannya. Hal ini terjadi karena guru mau melakukan penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan profesionalismenya.

c. **Penelitian Tindakan Kelas**

1. **Pengertian**

Penelitian tindakan kelas pada dasarnya adalah sebuah penelitian tindakan yang dilaksanakan di dalam kelas. Penelitian tindakan sendiri oleh Mills (dalam Mertler, 2011) diartikan sebagai penelitian sistematis apa saja yang dilaksanakan oleh para guru, penyelenggara pendidikan, guru konseling/penasihat pendidikan, atau lainnya yang menaruh minat dan berkepentingan dalam proses atau lingkungan belajar mengajar dengan tujuan mengumpulkan informasi seputar cara kerja sekolah, cara mengajar guru dan cara belajar siswa mereka.

Pengertian Penelitian Tindakan Kelas merujuk pada pandangan Arikunto (2011) bahwa ada tiga kata yang membentuk pengertian penelitian tindakan kelas, yakni:

- a) Penelitian yang menunjuk pada suatu kegiatan mencermati suatu objek dengan menggunakan cara dan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat dalam meningkatkan mutu suatu hal yang menarik minat dan penting bagi peneliti
- b) Tindakan yang berarti suatu gerak kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu. Dalam penelitian berbentuk rangkaian siklus kegiatan untuk siswa.
- c) Kelas, dalam hal ini tidak terikat pada pengertian ruang kelas melainkan pengertian yang lebih spesifik yang menunjuk pada sekelompok siswa yang dalam waktu yang sama menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama pula.

Dengan menggabungkan batasan pengertian tiga kata tersebut diatas, disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama (Arikunto, 2011).

Dari gambaran diatas maka penelitian tindakan kelas memungkinkan guru untuk mempelajari kelas mereka sendiri dan berupaya secara maksimal meningkatkan kualitas proses belajar mengajar yang terjadi di dalam kelas yang akan berdampak pada perbaikan kualitas pendidikan.

2. **Prinsip Penelitian Tindakan Kelas**

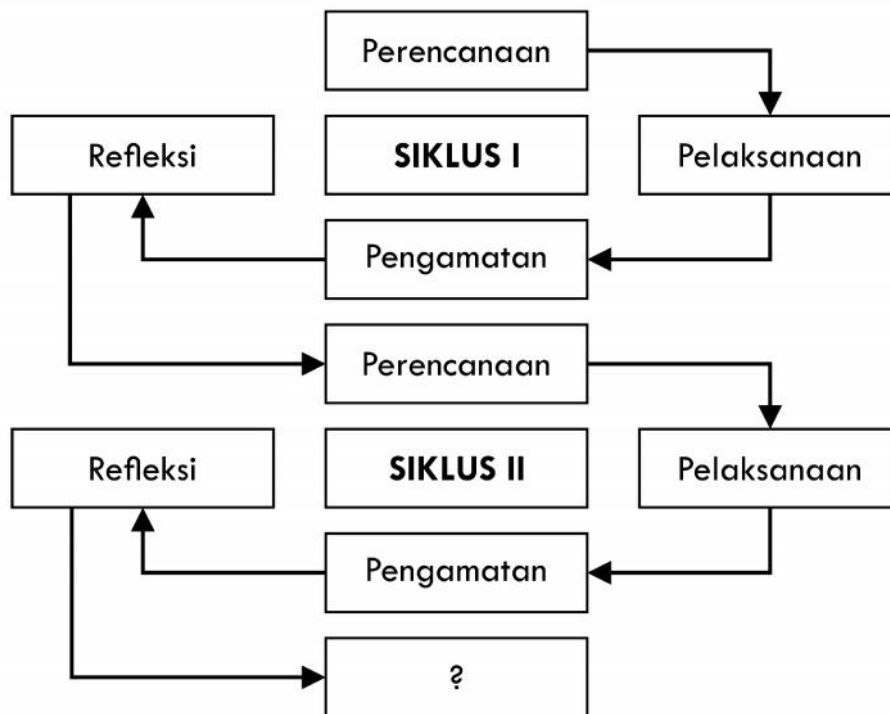
Hopkins (dalam Supardi, 2011) merekomendasikan prinsip penelitian tindakan kelas yang sebaiknya diperhatikan oleh guru.

- a) Tugas utama guru adalah menyelenggarakan pembelajaran yang baik dan berkualitas. Untuk itu guru perlu memiliki komitmen dalam mengupayakan perbaikan dan peningkatan kualitas pembelajaran secara terus-menerus. Jika dalam menerapkan suatu tindakan yang dipilih kurang/tidak berhasil maka ia harus tetap berusaha mencari alternatif lain.
- b) Meneliti merupakan bagian integral dari pembelajaran, yang tidak menuntut kekhususan waktu maupun metode pengumpulan data.
- c) Kegiatan meneliti, yang merupakan bagian integral dari pembelajaran harus diselenggarakan dengan tetap bersandar pada alur dan kaidah ilmiah. Alur pikir yang dimulai dari masalah, pemilihan tindakan yang sesuai dengan permasalahan dan penyebabnya, merumuskan hipotesis tindakan yang tepat, penetapan skenario tindakan, penetapan prosedur pengumpulan data dan analisis data. Objektivitas, reliabilitas dan validitas proses, data dan hasil tetap dipertahankan selama penelitian berlangsung.
- d) Masalah yang ditangani adalah masalah-masalah pembelajaran yang secara nyata merisaukan tanggung jawab profesional dan komitmen terhadap diagnosis masalah bersandar pada kejadian nyata yang berlangsung dalam konteks pembelajaran yang sesungguhnya.
- e) Konsistensi sikap dan kepedulian dalam memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran sangat diperlukan. Hal ini penting karena upaya peningkatan kualitas pembelajaran tidak dapat dilakukan sambil lalu, tetapi menuntut perencanaan dan pelaksanaan yang sungguh-sungguh. Oleh karena itu motivasi untuk memperbaiki kualitas harus tumbuh dari dalam atau motivasi instrik, bukan sesuatu yang bersifat instrumental.
- f) Cakupan permasalahan penelitian tindakan tidak seharusnya dibatasi pada masalah pembelajaran di kelas, tetapi dapat diperluas pada tataran di luar kelas, seperti tataran sistem atau lembaga.

Keenam indikator ini memberikan gambaran bahwa karena tugas utama guru adalah mengajar maka meneliti merupakan bagian integral yang tidak terpisahkan dari tugas utama tersebut. Ketika semua prinsip ini telah dilaksanakan dengan baik otomatis pengembangan guru dan sekolah dapat tercapai dengan baik.

3. Model Penelitian Tindakan Kelas

Walaupun ada beberapa model penelitian tindakan seperti model Kemmis dan McTaggart, model Elliot, model McKernan, model Lewin, model Hendricks, model Bachman, model Riel dan model Calhoun (Hopkins, 2011; Mertler, 2011). Namun pada dasarnya model-model tersebut memiliki tahapan yang sama pada setiap siklus. Secara sederhana model Penelitian Tindakan Kelas dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Model Penelitian Tindakan Kelas oleh Arikunto, 2011

Dari gambar 1 dapat dilihat terdapat empat tahapan pada setiap siklus. Tahapan tersebut meliputi; perencanaan, pelaksanaan tindakan/aksi, observasi dan refleksi. Tahapan ini menurut Suhardjono (2011) dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a) Perencanaan. Secara rinci, pada tahapan perencanaan terdiri dari kegiatan sebagai berikut:
 - Mengidentifikasi dan menganalisis masalah, yaitu secara jelas dapat dimengerti masalah apa yang akan diteliti.
 - Menetapkan alasan mengapa penelitian tersebut dilakukan, yang akan melatarbelakangi penelitian tindakan kelas.
 - Merumuskan masalah secara jelas, baik dengan kalimat tanya maupun kalimat pernyataan.
 - Menetapkan cara yang akan dilakukan untuk menemukan jawaban, berupa rumusan hipotesis tindakan. Umumnya dimulai dengan menetapkan berbagai alternatif tindakan pemecahan masalah, kemudian dipilih tindakan yang paling menjanjikan hasil terbaik dan yang dapat dilakukan guru
 - Menentukan cara untuk menguji hipotesis tindakan dengan menjabarkan indikator-indikator keberhasilan serta berbagai instrumen pengumpul data yang dapat dipakai untuk menganalisis indikator keberhasilan itu.
 - Membuat secara rinci rincian tindakan.

- b) Tindakan. Pada tahap ini, rancangan strategi dan skenario penerapan pembelajaran akan diterapkan. Rancangan tindakan tersebut tentu saja sebelumnya telah “dilatihkan” kepada si pelaksana tindakan (guru) untuk dapat diterapkan di dalam kelas sesuai dengan skenarionya. Skenario tindakan yang dilakukan hendaknya dijabarkan serinci mungkin secara tertulis sehingga dapat dilaksanakan dengan baik.
- c) Pengamatan/observasi. Pada tahap ini, guru melakukan pengamatan dan mencatat semua hal yang diperlukan dan terjadi selama pelaksanaan tindakan berlangsung. Instrumen yang dapat dipakao adalah soal tes/kuis, rubrik, lembar observasi dan catatan lapangan (untuk memperoleh data secara objektif yang tidak dapat terekam melalui lembar observasi)
- d) Refleksi. Tahapan ini dimaksudkan untuk mengkaji secara menyeluruh tindakan yang telah dilakukan, berdasarkan data yang telah terkumpul, kemudian dilakukan evaluasi guna menyempurnakan tindakan selanjutnya.

4. Implikasi Penelitian Tindakan Kelas Terhadap Pengembangan Kompetensi dan Profesionalisme Guru

Pearson dan Brown (Mertler, 2011) mengemukakan bahwa Penelitian tindakan yang dilakukan di kelas berperan sebagai sarana untuk meningkatkan kecakapan guru dalam memecahkan masalah dan sikap mereka terhadap pengembangan profesional. Selanjutnya, Bransford, Brown dan Cocking (2002) menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas adalah sebuah pendekatan terhadap pengembangan profesional dimana para guru biasanya menggunakan cukup waktu untuk mengerjakan proyek penelitian berbasis kelas. Salah satu tujuan yang dapat dicapai melalui penelitian tersebut adalah memperbaiki pengajaran dan kurikulum. Secara garis besar, kedua pandangan tersebut menyatakan bahwaagar guru dapat mengembangkan profesionalitasnya, sebaiknya ia mampu menyempatkan waktu untukmelaksanakan penelitian tindakan kelas yang nantinya berpengaruh terhadap perbaikan pengajaran di kelas dan kurikulum di sekolah.

Implikasi Penelitian Tindakan Kelas jugadapat dilihat dari luaranyang dihasilkan. Suhardjono (2011) mengemukakan bahwa luaran yang diharapkan dapat dihasilkan dari Penelitian Tindakan Kelas secara umum adalah peningkatan atau perbaikan mutu proses dan hasil pembelajaran, antara lain meliputi hal-hal berikut:

- a) Peningkatan atau perbaikan terhadap kinerja belajar siswa di sekolah.
- b) Peningkatan atau perbaikan terhadap mutu proses pembelajaran di kelas.
- c) Peningkatan atau perbaikan terhadap kualitas penggunaan media, alat bantu belajar dan sumber belajar lainnya.
- d) Peningkatan atau perbaikan terhadap kualitas prosedur dan alat evaluasi yang digunakan untuk mengukur proses dan hasil belajar siswa.

- e) Peningkatan atau perbaikan terhadap masalah pendidikan anak di sekolah.
- f) Peningkatan atau perbaikan terhadap kualitas penerapan kurikulum dan pengembangan kompetensi siswa di sekolah.

PENUTUP

Upaya pengembangan kompetensi guru harus seiring dengan upaya pengembangan profesionalisme, sebab pada dasarnya kompetensi dan profesionalisme merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Dengan kata lain, kompetensi sangat dibutuhkan untuk dapat mengembangkan profesionalisme.

Langkah konkret yang dapat dilakukan guru terkait dengan pengembangan kompetensi dan profesionalisme adalah melalui Penelitian Tindakan Kelas. Secara garis besar, Penelitian Tindakan Kelas dimaknai sebagai penelitian yang dikerjakan oleh guru dalam rangka pengembangan kualitas pembelajaran di kelas dan kurikulum di sekolah. Penelitian Tindakan Kelas berisi rangkaian siklus yang terdiri atas empat tahap yakni; perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi.

Selanjutnya, Penelitian Tindakan Kelas mendorong guru untuk sadar akan tanggung jawabnya bukan hanya sebagai pengajar saja melainkan juga sebagai peneliti yang aktif mencari solusi atas persoalan yang dihadapi baik di kelas maupun di sekolah. Penelitian Tindakan Kelas memungkinkan terjadinya peningkatan kualitas pembelajaran yang pada akhirnya bermuara pada perbaikankualitas pendidikannasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2011). Penelitian tindakan kelas. Dalam Arikunto, S. , Suhardjono. , & Supardi (Eds). Penelitian tindakan kelas(p. 3-4). Cetakan kesepuluh. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Bransford, J. D. , Brown, A. L. , & Cocking, R. R. (2000). How people learn. Washington: National Academic Press.
- Hopkins, D. (2011). Panduan guru: penelitian tindakan kelas (penerjemah: Fawaid, A). Edisi keempat. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mertler, C. A. (2011). Action research: mengembangkan sekolah dan memberdayakan guru (Penerjemah: Daryatno). Edisi ketiga. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mulyasa, H. E. (2016). Praktik penelitian tindakan kelas. Cetakan ketujuh. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sagala, H. S. (2011). Kemampuan profesional guru dan tenaga kependidikan. Bandung: Alfabeta
- Sanjaya, H, W. (2011). Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan. Cetakan kedelapan. Jakarta: Kencana Prenada Media
- Suwardjono. (2011). Penelitian tindakan kelas sebagai kegiatan pengembangan profesi guru. Dalam Arikunto, S. , Suhardjono. , & Supardi (Eds). Penelitian tindakan kelas (p. 61). Cetakan kesepuluh. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Supardi. (2011). Penelitian tindakan kelas beserta sistematika proposal dan laporannya. Dalam Arikunto, S. , Suhardjono. , & Supardi. Penelitian tindakan kelas (p. 115-116). Cetakan kesepuluh. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Suyanto. (1997). Pedoman Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Bagian satu. Jakarta: Dirjen Dikti Depdikbud Proyek Pendidikan Tenaga Akademik Bagian Pengembangan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (BP3GSD).

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

Widayati, A. (2008). Penelitian tindakan kelas. Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia. Vol. VI Nomor 1. Hal 87-93.